



ANALISIS MORAL KNOWING SISWA TENTANG MEROKOK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI KESEHATAN DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

Rury Rimenta Ximenez Diaz¹, Ika Chastanti^{2*}, Novi Fitriandika Sari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

*Email: chastanti.ika@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.13754>

Submit: 29-10-2024; Revised: 09-12-2024; Accepted: 13-12-2024; Published: 30-12-2024

ABSTRAK: Permasalahan anak usia sekolah yang terlibat dalam kebiasaan merokok menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik dan mental anak, tetapi juga berimplikasi pada prestasi akademik dan masa depan mereka. *Moral knowing* sebagai aspek awal untuk membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman *moral knowing* peserta didik Sekolah Menengah Pertamatentang rokok. Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMPN 2 Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik SMPN 2 Rantau Utara berjumlah 110 peserta didik. Teknik *Sampling* menggunakan *Purposive Sampling* dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka tertinggi pada indikator *Perspective taking* sebesar 28%, dilanjutkan pada indikator *Moral reasoning* sebesar 25%, indikator *Self knowledge* sebesar 20%, indikator *knowing moral values* sebesar 15%, indikator *Decision making* sebesar 8% dan indikator *Moral knowing* sebesar 4%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral (*moral knowing*) memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk perilaku merokok.

Kata Kunci: karakter, *moral knowing*, rokok, pembelajaran biologi.

ABSTRACT: The problem of school-age children engaging in smoking is becoming an increasingly worrying issue. This phenomenon not only threatens children's physical and mental health, but also has implications for their academic performance and future. *Moral knowing* as an initial aspect to shape the character of students. This study aims to analyze the level of moral knowing of junior high school students about smoking. This study is a qualitative research conducted at SMPN 2 North Rantau, Labuhanbatu Regency. The research subjects were teachers and students of SMPN 2 North Rantau totaling 110 students. Sampling technique using purposive sampling with case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations and questionnaires. The results showed that the highest rate was in the *Perspective taking* indicator of 28%, followed by the *Moral reasoning* indicator of 25%, the *Self knowledge* indicator of 20%, the *knowing moral value* indicator of 15%, the *decisions making* indicator of 8% and the *Moral knowing* indicator of 4%. These findings indicate that moral knowledge (*moral knowing*) has an important role in shaping adolescent behavior, including smoking behavior.

Keywords: character, *moral knowing*, cigarettes, biology learning.

How to Cite: Ximenez Diaz, R., Chastanti, I., & Sari, N. (2024). Analisis Moral Knowing Siswa Tentang Merokok Untuk Membentuk Karakter Peduli Kesehatan dalam Pembelajaran Biologi. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 2278-2289. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.13754>



Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masalah anak usia sekolah yang terlibat dalam kebiasaan merokok menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya mengancam

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>



kesehatan fisik dan mental anak, tetapi juga berimplikasi pada prestasi akademik dan masa depan mereka dengan peserta didik laki-laki secara signifikan lebih mungkin merokok daripada perempuan, hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi sosial (Nurmansyah *et al.*, 2021). Hasil riset *Indonesia Institute for Social Development (IISD)* bersama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) pada tahun 2023 menunjukkan, sebanyak 27,7% pelajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia pernah merokok. Bahkan, 10,67% pelajar sudah aktif merokok setiap harinya. Sebanyak 22,25% pelajar yang merokok pertama kali mencobanya saat berusia 15 tahun. Kemudian, 12,68% pelajar pertama kali merokok saat berusia 13 tahun. Sebagian besar atau 46,32% responden pertama kali mengenal rokok karena pengaruh dari teman-temannya. Sebanyak 13,97% responden mengenal rokok dari teman dan lingkungan. Sementara, ada 12,5% responden yang mengenal rokok dari lingkungan. Ditinjau dari motifnya, stres menjadi pendorong utama pelajar untuk merokok, sebagaimana disampaikan oleh 29,41% responden. Motif lainnya adalah rasa penasaran (24,26%) dan solidaritas dengan lingkungan dan teman (7,35%). Lebih lanjut, 48,53% responden menghabiskan 1-5 batang rokok setiap harinya. Sementara, hanya 5,15% responden yang merokok 11-20 batang per hari.

Bahaya merokok bagi peserta didik sangat besar, mempengaruhi kesehatan fisik dan kinerja akademik. Dalam sebatang rokok mengandung sedikitnya 4.000 macam racun (Prihatiningsih *et al.*, 2020). Rokok juga menyebabkan kebiasaan merokok menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dihilangkan (Kosasih *et al.*, 2018). Merokok tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan yang serius seperti penyakit jantung, kanker dan masalah pernapasan tetapi juga menimbulkan risiko baginon-perokok melalui paparan asap rokok masuk (Oktalia *et al.*, 2024). Intervensi pendidikan telah menunjukkan harapan dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi perilaku merokok dikalangan peserta didik (Suwarni *et al.*, 2024). Merokok dikalangan peserta didik juga dapat menyebabkan risiko kesehatan yang parah, termasuk penyakit dan kecacatan, kinerja akademik yang buruk dan peningkatan kemungkinan kecanduan yang secara signifikan berdampak pada kesejahteraan masa depan mereka.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Cahyo, 2017). Pengembangan karakter dapat menumbuhkan ketahanan terhadap pengaruh negatif, termasuk merokok. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Sukatin *et al.*, 2023). Pendidikan karakter juga harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan moral peserta didik untuk memastikan pendekatan yang holistik dalam membentuk individu yang moral dan etis (Kristianto *et al.*, 2023).

Penggambaran karakter negatif memiliki pengaruh yang lebih kuat pada remaja berisiko rendah, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat mengurangi efek ini. Program yang menekankan ciri-ciri karakter positif, seperti



tanggung jawab dan empati, dapat mengarah pada pilihan yang lebih sehat dikalangan remaja, mengurangi kerentanan terhadap tekanan teman sebaya terkait dengan perilaku merokok. Salah satu dampak yang tidak menerapkan pendidikan karakter di sekolah maupun dikeluarga terhadap perilaku merokok dapat menimbulkan permasalahan bagi peserta didik seperti terganggunya kesehatan, putus sekolah, perilaku seks yang tidak sehat dan penggunaan alkohol serta merupakan pintu awal penggunaan obat-obatan terlarang dimasa yang akan datang. Perilaku merokok saat ini banyak muncul dikalangan anak-anak sekolah.

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Terdapat enam indikator dalam *Moral knowing* yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking* (Pengambilan Perspektif), (4) *moral reasoning* (Penalaran Moral), (5) *Decision making* (Pengambilan Keputusan), (6) *self knowledge* (Pengetahuan Diri) (Chastanti & Munthe, 2019). Setelah anak memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Pada sisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Aspek kecintaan ini sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan)(Muslich, 2022). Mengenali karakteristik unik peserta didik, seperti usia, fisik dan perkembangan kognitif mereka, memungkinkan pendidik untuk membuat strategi pembelajaran yang tepat (Magdalena *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil observasi sekolah dan wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik dan guru di SMPN 2 Rantau Utara yang secara umum sekolah sangat melarang keras peserta didik mengonsumsi rokok. Namun demikian terdapat beberapa peserta didik yang merokok walau diluar lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan beberapa alasan peserta didik menghisap rokok yaitu: (1) Pergaulan, jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka peserta didik akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok (Fransiska & Firdaus, 2019). (2) Mencontoh kebiasaan orang tua di rumah yang merokok juga (Rudhiati *et al.*, 2020). (3) Berawal dari penasaran rasanya rokok itu seperti apa dan akhirnya muncul kemauan ingin mencoba sendiri (Elaeis, 2023). Dan (4) tidak mengetahui bahaya merokok.

Rokok dijadikan salah satu simbol bagi remaja dengan anggapan merokok adalah perilaku yang menunjukkan kematangan dan melambangkan status hampir dewasa. Sehingga dengan merokok, mereka merasa mendapatkan *image* dewasa (Wulan, 2012). Kemudahan akses terhadap rokok menjadi salah satu faktor yang mempermudah peserta didik untuk memulai merokok. Hal tersebut menggaris bawahi pentingnya regulasi yang lebih ketat terkait penjualan rokok kepada anak dibawah umur. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman moral peserta didik SMP mengenai penggunaan rokok melalui tes *moral knowing*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *moral knowing* peserta didik terkait penggunaan rokok, serta menganalisis hubungannya dengan perilaku penggunaan rokok.

METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di SMPN 2 Rantau Utara tahun ajaran 2024/2025 pada bulan juni 2024. Sampel penelitian adalah peserta didik SMPN 2 Rantau Utara berjumlah 110 peserta didik dan guru. Teknik *sampling* menggunakan *Purposive Sampling* dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan kuisioner yang disebarakan kepada 110 peserta didik melalui angket.

Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman adapun tahap-tahapnya yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. *Reduksi data*, Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, penggolongan, dan penghapusan data yang tidak relevan dari sekumpulan data yang besar dan kompleks. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus, mudah dipahami dan dapat dianalisis lebih lanjut. *Penyajian data*, Penyajian data merupakan langkah yang sangat penting dalam analisis data kualitatif. Penyajian data adalah proses mengorganisasikan data yang telah direduksi kedalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk memperjelas pola, kategori atau tema yang muncul dalam data.

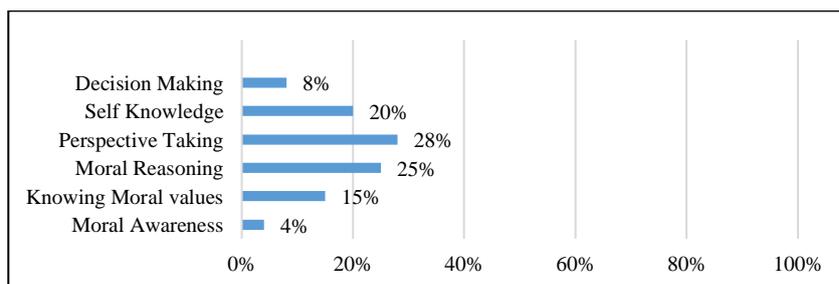
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembentukan karakter merupakan bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moralknowing*) sehingga pada akhirnya membentuk *beliefs*. *Moral knowing* ini terdiri dari enam aspek, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral); (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); (3) *perspective taking*; (4) *moralreasoning*; (5) *decision making*; dan (6) *self knowledge*.

Moral awareness merupakan kesadaran moral yang perlu ada dalam karakter peserta didik untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh peserta didik itu keputusan yang benar atau salah. Namun, belum demikian untuk peserta didik di tingkat SMP (Tabel 1).

Tabel 1. Profil Moral Knowing Peserta Didik tentang Rokok

Moral Knowing	Persentase
Moral awareness	4 %
Knowing moral values	15%
Moral reasoning	25%
Perspective taking	28%
Decision making	8%
Self-knowledge	20%



Gambar 1. Grafik Moral Knowing Peserta Didik tentang Rokok



Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 diketahui bahwa *moral knowing* peserta didik pada indikator *perspective taking* sebesar 28% yang menunjukkan bahwa sudut pandang peserta didik tentang rokok masih tergolong rendah. Perspektif rendah terhadap merokok di kalangan peserta didik dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait, termasuk persepsi budaya, pengalaman pribadi, dan efektivitas pesan kesehatan. Memahami elemen-elemen ini mengungkapkan mengapa peserta didik mungkin tidak sepenuhnya terlibat dengan risiko yang terkait dengan merokok (Masud *et al.*, 2019).

Temuan pada indikator *perspective taking* ini menegaskan bahwa peserta didik belum mampu menggambarkan rokok dari sudut pandang mereka. Faktor internal penyebab rendahnya *perspective taking* peserta didik, pengaruh teman sebaya sangat kuat pada remaja. Jika banyak teman yang merokok, maka tekanan untuk ikut-ikutan merokok pun menjadi besar. Selain itu banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak buruk rokok bagi kesehatan. Mereka mungkin hanya mengetahui beberapa efek jangka pendek, seperti batuk atau bau mulut, namun belum memahami risiko jangka panjang seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan masalah pernapasan lainnya. Peserta didik mengungkapkan bahwa pemahaman mereka tentang dampak merokok seringkali terbatas, yang mengarah pada dominasi sudut pandang egois daripada perspektif yang lebih luas tentang merokok (Vivi, 2020).

Indikator *moral reasoning* sebesar 25% yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang dampak negatif rokok atau yang mampu mengambil keputusan moral yang tepat terkait rokok. Hasil ini menegaskan bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang bahaya rokok. Temuan pada indikator *moral reasoning* ini menegaskan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan terbatas tentang risiko kesehatan terkait merokok, hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman moral mengenai bahaya merokok dan konsekuensinya (Setiawan *et al.*, 2017). Keterbatasan kognitif ini dapat menyebabkan pembenaran untuk perilaku merokok, karena peserta didik tidak sepenuhnya memahami implikasi etis dari pilihan mereka (Stefani, 2023). Pendekatan pendidikan saat ini seringkali kurang fokus pada pengembangan karakter dan penalaran moral, yang penting untuk mendorong pengambilan keputusan etis (Mustoip, 2023). Sedangkan tanpa pendidikan moral yang ditargetkan, peserta didik akan berjuang untuk menghubungkan pengetahuan akademis mereka dengan dilema etika dunia nyata, seperti merokok (Lisnawati, 2023)

Indikator *self-knowledge* memiliki nilai sebesar 20% yang menunjukkan peserta didik memiliki *self-knowledge* yang rendah terkait dampak negatif rokok. Temuan ini mengkhawatirkan, mengingat usia remaja merupakan masa kritis pembentukan kebiasaan hidup sehat. Rendahnya *self-knowledge* ini dapat meningkatkan risiko peserta didik untuk mencoba merokok dan menjadi perokok aktif di masa depan. Temuan pada indikator *self-knowledge* ini menegaskan bahwa peserta didik belum mampu untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan merokok yang telah dilakukan. Pengetahuan diri tentang alasan yang memotivasi berbeda dan seringkali membutuhkan refleksi pada pembenaran eksternal (Keeling, 2021). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya *self-knowledge* peserta



didik tentang antara lain kurangnya edukasi yang komprehensif tentang bahaya rokok di sekolah, pengaruh teman sebaya yang merokok, serta paparan iklan rokok yang menyesatkan. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dalam mengadopsi gaya hidup sehat juga dapat menjadi faktor penghambat. Maka pendidikan nilai-nilai moral merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatritasi dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya (Astuti & Suryani, 2023).

Indikator *knowing moral values*, menunjukkan adanya kekhawatiran yang cukup serius, yaitu 20% peserta didik SMP yang diteliti memiliki tingkat moral *knowing* yang rendah. Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam proses pembentukan karakter siswa. Temuan pada indikator *knowing moral values* ini menegaskan bahwa peserta didik tidak mampu untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk bagi peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Pelepasan moral dapat terjadi, di mana peserta didik membenarkan tindakan tidak bermoral untuk menyelaraskan dengan persepsi diri mereka sebagai makhluk moral (Bussey, 2020). Agar penanaman dan norma tersebut terbangun dengan kokoh maka harus dilakukan sejak dini (Surya, 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ialah kurangnya teladan dari orang tua, kurangnya pendidikan nilai moral yang sistematis di sekolah, dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pelatihan moral secara signifikan dapat meningkatkan penalaran sosiomoral di kalangan remaja, dengan efek berkelanjutan yang diamati dari waktu ke waktu (Mualip, 2020). Lingkungan keluarga secara signifikan juga mempengaruhi pembentukan karakter, dengan nilai-nilai keluarga positif yang mengarah pada pengembangan perilaku konstruktif pada peserta didik (Faisal asyha *et al.*, 2024). Orang tua berfungsi sebagai panutan utama yang memperkuat ciri-ciri karakter yang diajarkan di sekolah (Cholifah & Faelasup, 2024).

Indikator *decision making* memiliki nilai sebesar 8% yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang dampak negatif merokok dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan keputusan mereka untuk merokok atau tidak. Hasil ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam penyampaian informasi mengenai bahaya merokok di lingkungan sekolah atau masyarakat. Materi yang disampaikan mungkin tidak cukup menarik, relevan, atau mendalam bagi peserta didik. Temuan pada indikator *decision making* ini menegaskan bahwa peserta didik masih belum memikirkan dampak secara pribadi maupun sosial serta Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Respons emosional memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan moral, sering membimbing individu dalam situasi di mana penalaran logis mungkin tidak cukup (Sugiarto, 2024). Penalaran moral sangat berperan dalam hal ini, penalaran moral sering dilihat sebagai proses rasional, penting untuk mengenali peran penting emosi dan pengaruh sosial, yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan non-logis dalam konteks moral.



Kompleksitas ini menggarisbawahi perlunya pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana penalaran moral beroperasi di berbagai situasi dan populasi (Salvano-Pardieu *et al.*, 2020). Kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan dan komunikasi, yang mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik (Nova *et al.*, 2024). Seperti memberikan Ciri- ciri karakter seperti kerja sama, integritas, dan kemandirian secara aktif diajarkan melalui rutinitas dan kegiatan harian (Sari & Fatmawati, 2023). Jika peserta didik sering terpapar gambar-gambar positif tentang merokok atau memiliki teman yang merokok, maka mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Kurangnya keterlibatan emosional Pengetahuan tentang bahaya merokok saja tidak cukup. Peserta didik juga perlu merasakan dampaknya secara emosional agar mereka benar-benar termotivasi untuk menghindari rokok.

Indikator *moral awareness*, menunjukkan hasil bahwa *moral awareness* peserta didik terkait rokok hanya sebesar 4% dan menjadi temuan yang sangat memprihatinkan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman tentang nilai-nilai moral dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di kalangan peserta didik. Artinya, meskipun sebagian besar individu mungkin memahami konsep-konsep moral seperti kejujuran, keadilan, dan empati, namun hanya sebagian kecil yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Temuan pada indikator *moral awareness* ini menegaskan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman moral yang baik tentang bahaya merokok (Oqui *et al.*, 2022). Artinya, meskipun sebagian besar peserta didik mungkin memahami konsep-konsep moral seperti kejujuran, keadilan, dan empati, namun hanya sebagian kecil yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter yang selama ini dilakukan belum cukup efektif dalam membentuk individu yang bermoral. Moral awareness bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan emosi, kognisi, dan tindakan. Namun faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk perilaku moral seseorang.

Peran Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat mencegah kecenderungan penggunaan rokok dengan memberikan layanan informasi yang memadai untuk menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik. Karena karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi (Maksudin, 2013). Guru Bimbingan Konseling seharusnya mampu untuk memberikan terapi agar peserta didik tidak mengulangi kembali perbuatannya. Konseling pada dasarnya juga didefinisikan sebagai *helping relationship* (Ragil, 2022). Dalam membentuk sebuah *helping relationship* yang baik dengan konseli dan konselor harus memiliki atribut pribadi konselor profesional. Tiga atribut pribadi konselor profesional, yaitu (1) kongruen; (2) penghargaan positif tak bersyarat; dan (3) pemahaman empatik yang akurat. Ketiga atribut pribadi konselor tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya hubungan antara konselor dan konseli yang memiliki peran sangat besar terhadap terjadinya perubahan pada diri konseling (Illahi *et al.*, 2018). Intervensi Pendidikan seperti konseling tentang efek merokok pada kesehatan jantung, telah terbukti meningkatkan pengetahuan secara signifikan, menunjukkan bahwa pendidikan yang ditargetkan dapat meningkatkan



pemahaman (Mustopa *et al.*, 2022). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan yaitu (1) model otonomi dengan menempatkan Pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. (2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. (3) model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter peserta didik, dan. (4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah (Taulabi & Mustofa, 2019).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Maka dari itu, sekolah seharusnya menyediakan lingkungan dan kurikulum terstruktur yang menekankan pendidikan karakter, dengan guru bertindak sebagai panutan (Palunga & Marzuki, 2017). Seperti contoh mengaitkan pemahaman tentang rokok dengan metode seperti *Pop Up Books*, telah secara efektif. menyoroti pentingnya strategi pendidikan inovatif (Wahid, 2023). Maka dari itu Sekolah dianggap sebagai perantara terpenting dalam pembentukan sopan santun peserta didiknya (Meilani *et al.*, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara moral knowing dengan perilaku penggunaan rokok pada remaja. Semakin tinggi tingkat moral knowing peserta didik, semakin kecil kemungkinan mereka untuk merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman moral memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk perilaku merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman moral peserta didik, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan

SARAN

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk optimalisasi peningkatan pengetahuan peserta didik tentang rokok dengan memperhatikan perilaku dan tingkah laku peserta didik dengan kuis interaktif menggunakan Kahoot atau Quizizz untuk membuat suasana lebih interaktif yang menguji pengetahuan siswa tentang rokok dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. F., & Suryani, E. (2023). Penanaman Moral pada Anak melalui Metode BCM di Masjid Nurul Iman Desa Pagar Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.107>
- Bussey, K. (2020). Development of moral disengagement: Learning to make wrong right. In L. A. Jensen (Ed.), *The Oxford handbook of moral development* (pp. 306–326). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190676049.013.17>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi pada Peserta didik Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal*



- Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Peserta didik Menengah Pertama. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), Article 1.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>
- Cholifah, S., & Faelasup, U. (2024). Educational Environment in the Implementation of Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>
- Elaeis, L. (2023). *Perilaku Menyimpang Merokok Pada Anak (Studi Kasus 5 Anak yang Merokok di Warung Kopi "X", Bekasi)* [bachelor Thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75300>
- Faisal asyha, A., Ikhlas, A., Rukhmana, T., Prastawa, S., Nugraha, A. R., & Sitopu, J. W. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam membentuk Karakter Siswa. *Journal on Education*, 6(4), Article 4.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68.
<https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Keeling, S. (2021). Knowing our Reasons: Distinctive Self-Knowledge of Why We Hold Our Attitudes and Perform Actions. *Philosophy and Phenomenological Research*, 102(2), 318–341. <https://doi.org/10.1111/phpr.12655>
- Kosasih, C. E., Solehati, T., & Lukman, M. (2018). Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.32763/s16e1r58>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47.
- Lisnawati, W. (2023). Gambaran Penalaran Moral Peserta didik Sekolah Menengah Pertama. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 440. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7555>
- Magdalena, I., Joe, C. J., & Yuliawati, D. (2023). Analisis Proses Identifikasi Karakteristik Peserta didik SD Negeri 2 Cipondoh Kota Tangerang. *TSAQOFAH*, 3(3), 412–423. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3.978>
- Maksudin, M. (2013). *Pendidikan karakter non-dikotomik / Maksudin / Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=371>



- Masud, N., Azzahrani, Z. K., Towhari, J., Alquayt, M. F., Kanadily, F. A., Altowairiki, R. S., Aldosari, A. M., & Masuadi. (2019). Pictorial health warnings on cigarette packs and effect on smoking: Medical student's perspective. *Journal of Pakistan Medical Association*, 70(6), 1042–1047. <https://doi.org/10.5455/JPMA.28883>
- Meilani, R. P., Lofha, P. H., Adelia, V. A., Fajrie, N., & Ardiyanti, S. D. (2023). Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SD Negeri Baturejo 03. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i2.1409>
- Mualip, M. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba* [Other, Institut agama islam Negeri (IAIAN Palopo)]. <http://www.repository.iainpalopo.ac.id>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustoip, S. (2023, August 10). *Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar | PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/view/470>
- Mustopa, Choo, S. S., Said, F. M., & Suyanto, S. (2022). Validasi Modul “Integrasi Pendidikan Kesehatan” Untuk Konseling Berhenti Merokok Remaja Dikabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 41–51.
- Nova, R., Abdullah, D., Rahmadhoni, B., Ivan, M., Nurwiyan, N., Chan, Z., & Rinaldy, A. (2024). Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1079>
- Nurmansyah, M. I., Umniyatun, Y., Jannah, M., Syiroj, A. T., & Hidayat, D. N. (2021). Knowledge, attitude and practice of cigarette smoking among senior secondary school students in Depok, Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(2). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0124>
- Oktalia, L. Y., Firdaus, M., & Purnomo, A. M. I. (2024). Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kebugaran Jasmani Pada Peserta didikMAN 3 Nganjuk. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1.
- Oqui, M., Wulandari, N. A., Santos, T. de F. dos, & Leite, A. do R. de J. (2022). Knowledge about The Dangers of Smoking and Smoking Behavior of Students in Septembro Unamet 4th High school Dili, Timor Leste. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26699/jnk.v9i2.ART.p162-167>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>



- Prihatiningsih, D., Devhy, N. L. P., Purwanti, I. S., Bintari, N. W. D., & Widana, A. G. O. (2020). Penyuluhan Bahaya Rokok Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan Di Smp Tawwakal Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.67>
- RAGIL, T. (2022). *Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif* [Diploma, Uin Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/21100/>
- Rudhiati, F., Rahmat, M. F. A., & Suharjiman. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja: Literatur Review. *PIN-LITAMAS*, 2(1), Article 1.
- Salvano-Pardieu, V., Oubrahim, L., & Kilpatrick, S. (2020). Cognitive structure of moral reasoning, development, and evolution with age and pathology. In *Adapting human thinking and moral reasoning in contemporary society* (pp. 30–57). Information Science Reference/IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1811-3.ch002>
- Sari, D. N., & Fatmawati, F. A. (2023). Perkembangan Moral Anak Kelompok B Melalui Metode Pembiasaan Di TK Dharma Wanita Persatuan Retno Suwari Leran. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 5(1), 10–24.
- Setiawan, N. P., Hernawan, D., & Salbiah, E. (2017). Evaluasi Kebijakan Peraturan Daerah Kota Bogor No 12 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Studi Kasus Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Bogor). *Jurnal Governansi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/jgs.v3i1.809>
- Stefani, A. (2023). *Upaya Menekan Peserta didik Merokok Pada Peserta didik Kelas Ix Melalui Konseling Behavior Teknik Kontrak Perilaku Di Smp Negeri 2 Eromoko - 1951400035* [Skripsi, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo]. <https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/121/>
- Sugiarto, G. N. C. (2024). *Gambaran Kematangan Emosi dan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja di SMAN 4 Pamekasan* [Diploma, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIMADURA]. https://doi.org/10/Ganessa%20Nagio%20Casanova%20Sugiarto_20381091103_BAB%20V_BKPI.pdf
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan | ANWARUL*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/1457>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>
- Suwarni, A. A., Firdaus, I., & Yudhianto, K. A. (2024). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3625–3633. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.30922>



- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Peserta didik dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), Article 1.
- VIVI, V. (2020). *Gambaran Keberadaan Iklan Rokok Dan Perilaku Pedagang Rokok Di Sekitar Sekolah Menengah Pertama Di Pontianak* [Diploma, Universitas Muhammadiyah Pontianak]. <https://repository.unmuhpnk.ac.id/1808/>
- Wahid, N. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book terhadap Pengetahuan Peserta didik tentang Bahaya Rokok pada Sekolah Dasar Negeri 66/IV Kota Jambi* [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/50376/>
- Wulan, D. K. (2012). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Humaniora*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3355>